

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan orang yang mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi, baik di universitas, akademik, ataupun institut tertentu. Mahasiswa yang berhak mengikuti kegiatan belajar di perguruan tinggi tertentu merupakan mahasiswa yang terdaftar secara resmi di dalam perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa yang telah terdaftar dalam sebuah universitas dituntut untuk menjalani proses belajar dari awal hingga akhir. Secara umum, mahasiswa melakukan kegiatan belajar yang dilakukan di universitas selama kurang lebih empat tahun.

Di dalam kegiatan belajar, setiap peserta didik akan mendapatkan ilmu. Belajar merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan suatu perubahan sikap dari hubungan dengan sekitar (Slameto, 2013, h. 2). Ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran merupakan salah satu cara bagi mahasiswa untuk melakukan perubahan menjadi seseorang yang berkualitas. Kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh setiap mahasiswa merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas generasi muda yang ada di Indonesia. Mahasiswa yang akan menjadi penerus bangsa tentunya memiliki kemampuan yang luas dalam berbagai macam bidang. Kemampuan yang dimiliki para mahasiswa diharapkan mampu menjadi landasan agar generasi muda memiliki pola pikir yang maju untuk mengembangkan dan meningkatkan

kualitas dari negara Indonesia ini. Pola pikir ini dapat terbentuk salah satunya adalah karena adanya pengalaman yang dimiliki ketika peserta didik ini melakukan proses pembelajaran, sehingga semua pengetahuan yang telah diberikan tertanam dan menjadi bekal untuk masa depan Bangsa Indonesia ini. Namun, tidak semua peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di sebuah lembaga tertentu dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang didapatkan salah satunya dapat dipengaruhi oleh inteligensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Bischof (dalam Islamuddin, 2012, h. 250) inteligensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan segala bentuk masalah. Inteligensi yang dimiliki setiap peserta didik tentunya berbeda-beda walaupun pada dasarnya materi dan cara pengajaran yang diberikan sama. Perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik menunjukkan bahwa adanya masalah yang dialami oleh peserta didik. Masalah-masalah yang muncul pada peserta didik akan memberikan dampak yang tidak baik kepada prestasi dari peserta didik itu sendiri. Di sisi lain, ada pula peserta didik dengan prestasi yang rendah namun sebenarnya memiliki potensi yang tinggi. Peserta didik yang memperoleh prestasi yang berada di bawah kemampuan inteligensinya disebut sebagai *underachiever* (Munandar, 2014, h. 238), sedangkan permasalahan pada prestasi peserta didik yang memiliki prestasi kurang disebut sebagai *underachievement* (Semiawan, 1997, h. 208).

Masalah - masalah yang timbul tentunya memiliki akibat yang kurang baik bagi hasil pembelajaran peserta didik. Hasil pembelajaran merupakan

sebuah akibat, maksudnya adalah hasil pembelajaran seseorang berupa nilai yang baik ataupun buruk (Irham & Wiyani, 2014, h. 120). Banyak kemungkinan terjadi yang membuat seorang peserta didik memiliki nilai yang rendah. Kemungkinan-kemungkinan tersebut berasal dari dalam diri peserta didik, maupun dari luar. Nurfaizal (2016) memberikan penjelasan di dalam penelitiannya bahwa seorang peserta didik yang memiliki karakteristik *underachievement* pada umumnya akan memiliki perasaan rendah diri dan merasa tidak mampu untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, sehingga perasaan tersebut membuat peserta didik menjadi tidak bekerja keras untuk mencapai prestasi yang memuaskan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) menjabarkan beberapa hal yang membuat peserta didik pada kelas pada mata pelajaran Matematika XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Semarang menjadi *underachiever* adalah sebagai berikut : (a) Penyebab yang berasal dari dalam diri, seperti mengalami gangguan kesehatan, tidak memiliki ketertarikan terhadap pelajaran, tidak dapat memanfaatkan kebebasan dari orang tua, tidak menyukai target tertentu, (b) Penyebab yang berasal dari luar (lingkungan sekolah dan keluarga), seperti hubungan yang kurang baik antara peserta didik dengan pengajar, sikap orang tua yang kurang disiplin dalam hal akademik, perilaku orang tua yang berlebihan untuk terlibat ketika peserta didik sedang belajar.

Seperti yang telah diuraikan di atas, karakteristik *underachievement* dapat disebabkan oleh banyak hal. Peserta didik dengan karakteristik *underachievement* pada umumnya memiliki kemampuan yang cukup baik dan

mampu untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Gejala pada peserta didik yang memiliki karakteristik *underachievement* dapat disebabkan oleh minat belajar, motivasi belajar, sikap dalam belajar, kebiasaan ketika belajar, pendidikan yang diberikan dari orang tua, dan kondisi atau keadaan di dalam hubungan antar keluarga (Ahmadi & Supriyono, 2013, h. 104). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang membuat peserta didik memperoleh prestasi yang kurang, bukan semata-mata hanya karena peserta didik memiliki inteligensi yang rendah.

Mahasiswa dengan karakteristik *underachievement* pada umumnya tidak dapat mencapai standar nilai yang seharusnya. Menurut Whitmore (dalam Munandar, 2014, h. 243), menyebutkan salah satu karakteristik *underachievement* adalah memperoleh nilai di bawah rata-rata. Peserta didik yang memiliki karakteristik *underachievement* ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Tembong, 2006, h. 133). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wolff, Kustanowitz, & Ashkenazi (2014), dijelaskan bahwa standar GPA (*Grade Point Average*) rata-rata adalah sebesar 2.75. Dalam informasi yang telah peneliti kumpulkan, di sini peneliti memperoleh data mengenai persentase mahasiswa aktif pada angkatan 2014-2015 di setiap program studi di Unika Soegijapranata yang mendapatkan IPK kurang dari 2.75. Alasan dipilihnya mahasiswa aktif karena mahasiswa tersebut sedang menjalani proses kuliah secara aktif sehingga dapat diketahui prestasi belajarnya. Hasil data

yang diperoleh menunjukkan di dalam program studi Teknik Sipil terdapat 55% mahasiswa yang memperoleh IPK kurang dari 2.75.

Peneliti melakukan wawancara kepada seorang mahasiswa yang berasal dari Program Studi Teknik Sipil di Unika Soegijapranata Semarang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2016 di gedung Henricus Constant lantai 6. Subjek mengungkapkan bahwa Program Studi Teknik Sipil adalah salah satu program studi yang sulit bagi mahasiswa karena harus mengerjakan proyek lapangan di semester 4 yang diberikan dosen hingga larut malam sehingga waktu istirahat berkurang. Tidak jarang pula subjek merasa jenuh sehingga selama perkuliahan berlangsung membuat subjek justru mencari hiburan dengan mengobrol bersama teman-temannya. Selain itu, subjek sering merasa kesal karena beberapa proyek yang dikerjakan hingga mengorbankan waktu istirahatnya justru mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini ditambah lagi dengan adanya mata kuliah yang tidak disukai subjek. Subjek mengatakan bahwa terdapat mata kuliah mengenai Praktikum Mekanika Tanah di mana subjek tidak memiliki ketertarikan mengenai materi tersebut. Hal tersebut membuat subjek sering memperoleh hasil yang kurang maksimal. Namun, berbeda dengan mata kuliah Desain Fondasi di mana subjek seringkali memperoleh hasil yang memuaskan. Subjek memang menyukai mata kuliah Desain Fondasi sehingga membuat subjek merasa bersemangat di dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu mahasiswa program studi Teknik Sipil, masalah yang dialami mahasiswa dalam menjalani proses

pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah karena subjek tidak memiliki ketertarikan sehingga mempengaruhi nilai yang diperoleh. Menurut Kresna (2010. h. 25), tidak memiliki ketertarikan diartikan sebagai tidak memiliki minat terhadap suatu hal. Berkaitan dengan minat seseorang, minat memiliki peranan yang penting pada proses terbentuknya perilaku dan sikap seseorang. Minat adalah sebagai sebuah keinginan yang dimiliki seseorang untuk memposisikan dirinya terhadap pencapaian pemuasan kebutuhan seseorang (Surya. 2003. h. 6). Oleh karena itu, seorang calon mahasiswa diharapkan mampu memilih jurusan yang tepat sesuai dengan minatnya di Perguruan Tinggi agar hambatan-hambatan yang dialami dalam belajar semakin berkurang selama proses pembelajaran berlangsung. Minat yang dimiliki merupakan hal pokok yang penting untuk diketahui oleh setiap calon mahasiswa (Kresna, 2010, h.24).

Harahap (2014) menjelaskan bahwa pendapat yang diungkapkan oleh *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* pada tahun 2014 adalah terdapat 87% mahasiswa di Indonesia yang menjalani proses pembelajaran dengan jurusan yang tidak sesuai dengan bidang yang diminati. Melalui hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengetahui bahwa masih banyak mahasiswa di Indonesia yang menjalani proses pembelajaran yang bertentangan dengan minat dari individu. Semakin banyak mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat, maka semakin banyak pula generasi muda yang kurang berkualitas untuk kelangsungan hidup Bangsa Indonesia ini.

Dengan demikian, secara tidak langsung menjelaskan bahwa karakteristik *underachievement* yang dialami oleh mahasiswa dapat dipengaruhi dari minat mahasiswa itu sendiri mengenai ilmu yang diberikan selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Banyak sekali faktor penyebab dari peserta didik yang memiliki karakteristik *underachievement*, namun dari penjelasan di atas menginformasikan bahwa minat mahasiswa juga memiliki dampak yang cukup berarti, namun minat mahasiswa itu sendiri kerap kali diabaikan (Sangkanparan, 2012, h. 121). Banyak orang yang kurang memahami pentingnya diperlukan minat yang kuat dalam diri seseorang dalam proses pembelajaran.

Dari uraian yang telah diungkapkan di atas, munculah pertanyaan dari dalam diri peneliti, apakah karakteristik *underachievement* pada mahasiswa dipengaruhi oleh minat mahasiswa terhadap program studi di Unika Soegijapranata Semarang? Berdasarkan pertanyaan tersebut, membuat peneliti semakin tertarik dan ingin mendapatkan penjelasan yang lebih dalam lagi mengenai masalah tersebut. Maka dari itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan memberikan judul penelitian adalah “Hubungan antara minat Program Studi dengan karakteristik *underachievement* pada mahasiswa Teknik Sipil angkatan 2014-2015 di Unika Soegijapranata Semarang”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada

hubungan antara minat terhadap program studi dan karakteristik *underachievement* pada mahasiswa di Unika Soegijapranata Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai ilmu psikologi pendidikan khususnya pada karakteristik *underachievement* dalam hubungannya dengan minat program studi mahasiswa di Unika Soegijapranata Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa untuk mengurangi karakteristik *underachievement* terhadap minat program studi pada mahasiswa.